

Relevansi Nilai Aset Dan Liabilitas Pajak Tangguhan

Cindy Melanie¹, Carmel Meiden² – Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

ABSTRACT

One of the accounting information that holds a major role for stakeholders is earnings information since it is considered could measure companies' performance. However, the 2008 global economy crisis causes the earnings information became irrelevant to assess operational companies' performance. This condition urges the investors to use other information, that is deferred tax information. Therefore, this research aims to test the effect of deferred tax assets and liabilities on stock prices. PSAK 46 states that deferred tax information denotes deferred tax income recoverable and income tax payable in the future which have to be presented in balance sheet. Deferred tax asset information is depicted to reflect a positive value in future company's cash flow for the tax expense reduction, meanwhile deferred tax liabilities information reflects a negative value in future company's cash flow because of the tax obligations that will arise in the future. The object of this research is manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange in the 2011 – 2020 period. This research is using the judgment sampling method, consisting of 400 observation data. The coefficient determination shows that the dependent variable can be explained by the independent and control variables in the amount of 62%. Individually, the result of this research is that deferred tax assets have a significant positive effect on stock price, otherwise deferred tax liabilities have a significant negative effect. As a result, this study concludes that deferred tax assets and deferred tax liabilities have value relevance and this information can be used as a consideration by the investors in the making decision process.

Keywords: Value Relevance, Deferred Tax Assets, Deferred Tax Liabiliti

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bentuk penyajian dari suatu perusahaan atas informasi keuangannya selama suatu periode akuntansi yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. (Scott, 2015) yang menyatakan bahwa laporan keuangan harus berguna, dimana informasi akuntansi yang disajikan di dalamnya dapat membantu penggunaanya untuk membuat keputusan yang baik. Karakteristik kualitatif dari informasi keuangan dalam laporan keuangan yang fundamental adalah ketika informasi ini memiliki sifat relevan (*relevance*) dan dapat

mewakili dengan tepat (*faithful representation*) apa yang seharusnya disajikan. Informasi keuangan dapat dikatakan bersifat relevan jika mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan oleh penggunanya (International Accounting Standards Board, 2018). Kualitas dari laporan keuangan dapat diukur dengan parameter berupa relevansi nilai informasi akuntansi. Relevansi nilai digambarkan sebagai kemampuan dari informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan untuk memahami dan mengikhtisarkan nilai perusahaan (Kargin, 2013). Relevansi nilai merupakan operasionalisasi empiris dari kedua karakteristik kualitatif yang disebutkan (*relevance* dan *faithful representation*) karena nilai akuntansi akan menjadi nilai yang relevan jika memiliki hubungan prediksi yang signifikan dengan harga saham, hanya jika jumlah dari nilai akuntansi tersebut mencerminkan informasi yang relevan bagi investor untuk menilai perusahaan dan dapat diukur secara andal untuk tercermin dalam harga saham (Barth et al., 2001). Sifat prediktif ini termasuk dalam teori keputusan orang pribadi, dimana investor dapat membuat keputusan di dalam kondisi ketidakpastian, di saat kondisi tidak ideal (Scott, 2015). Agar informasi akuntansi dapat berguna, maka informasi tersebut harus dapat memprediksi pengembalian (*return*) dari investasi di masa depan. Kondisi tidak ideal adalah kondisi dimana laporan keuangan tidak dapat menunjukkan secara penuh kinerja perusahaan di masa depan. Namun, laporan keuangan dapat tetap berguna bagi penggunanya, terlepas dari informasi masa depan tersebut mengandung kabar baik atau buruk yang akan didapatkan (Scott, 2015). Atas kegunaan inilah, penyampaian laporan keuangan bersifat wajib bagi emiten atau perusahaan publik agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Salah satu informasi keuangan yang menjadi peranan penting bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) adalah informasi laba. Informasi laba dapat digunakan sebagai sarana untuk menilai kinerja manajemen perusahaan, memperkirakan “kemampuan laba” atau nilai lainnya dimana laba dapat digunakan sebagai lambang dari kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan jangka panjang, memprediksi laba di masa depan, atau menilai resiko dari pelaksanaan investasi atau pemberian pinjaman kepada perusahaan tersebut (Financial Accounting Standards Board, 2008). Istilah relevansi nilai ini dimulai sejak (Ball and Brown, 1968) melakukan penelitiannya. Hasil dari penelitiannya menyatakan sekitar 85-90% dampak dari informasi laba tahunan tercermin dalam harga saham di bulan laporan laba diterbitkan (Ball & Brown, 1968).

Krisis keuangan yang melanda seluruh dunia di tahun 2008 telah mengganggu perekonomian yang terjadi di seluruh penjuru negeri. Krisis yang terjadi telah mempengaruhi perilaku investor, khususnya dalam meningkatkan keengganan investor untuk melakukan investasi dan keraguan mereka atas informasi yang dianggap relevan (Bolibok, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Bolibok, 2018) membuktikan bahwa relevansi nilai laba menurun akibat terjadinya krisis keuangan dunia. Selain itu, penelitian dari (Persakis & Iatridis, 2015) juga menyebutkan bahwa relevansi nilai serta kualitas laba menurun secara signifikan selama krisis keuangan global. Dalam kaitannya dengan industri di Indonesia, dilansir dari nasional.kontan.co.id, industri manufaktur merupakan industri yang terdampak cukup besar akibat terjadinya krisis keuangan 2008. Permintaan dan konsumsi masyarakat menjadi menurun yang mengakibatkan laju pertumbuhan industri ini malah melambat jika dibandingkan dengan tahun 2007 (nasional.kontan.co.id, diakses tanggal 12 Januari 2022). Sementara, Kementerian Perindustrian menyatakan bahwa industri manufaktur masih menjadi penyokong utama dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia (kemenperin.go.id, diakses tanggal 12 Januari 2022). Menteri

Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita menyatakan bahwa industri manufaktur di Indonesia terbukti memiliki resiliensi yang tinggi meskipun telah dilanda berbagai krisis yang terjadi, yaitu krisis keuangan tahun 1998 dan pasca terjadinya pandemi Covid-19 (kemenperin.go.id, diakses tanggal 12 Januari 2022). Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan dampak pasca krisis keuangan global 2008 terhadap industri manufaktur.

Ketika laba dianggap sebagai nilai yang kurang relevan dan tidak selalu dapat diandalkan dalam proses pengambilan keputusan, maka investor harus menggunakan informasi lain sebagai bahan yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan adalah nilai buku ekuitas perusahaan (*book value of equity*). Nilai buku ekuitas dan laba digambarkan sebagai dua komponen komplementer (saling melengkapi) dalam akuntansi (Burgstahler, 1997). Selain itu, salah satu informasi yang dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan dan melambangkan relevansi nilai atas laporan keuangan adalah pajak tangguhan. Akuntansi untuk pajak tangguhan relatif memakan waktu dan tenaga, serta relatif mahal (Chludek, 2011). Sebagai tambahan, penelitian (Laux, 2012) menunjukkan bahwa pajak tangguhan, baik itu aset pajak tangguhan maupun liabilitas pajak tangguhan dapat menyediakan informasi yang berguna untuk pembayaran pajak di masa depan. Dalam kaitannya dengan fenomena krisis ekonomi global, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa relevansi nilai informasi pajak tangguhan dapat terpengaruh akibat krisis yang terjadi. Penelitian (Badenhorst & Ferreira, 2016) menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan selama krisis keuangan 2008 di Australia mengalami penurunan relevansi nilai. Sebaliknya di Inggris, aset pajak tangguhan yang diteliti tidak terdampak selama krisis keuangan tahun 2008.

Terdapat beberapa penelitian mengenai relevansi aset dan liabilitas pajak tangguhan dalam rentang waktu yang berbeda sehingga hasil penelitian yang didapat cukup beragam. Hasil penelitian (Flagmeier, 2020), (Acaranupong, 2010), (Himmawati & Meiden, 2020), (Abdul Rafay & Ajmal, 2014), dan (Prakoso, 2014) menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan memiliki relevansi nilai dalam proses pengambilan keputusan investor. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Chludek, 2011) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan tidak memiliki relevansi nilai dalam proses pengambilan keputusan investor. Hasil penelitian untuk liabilitas pajak tangguhan dari peneliti terdahulu, yaitu (Flagmeier, 2020), (Abdul Rafay & Ajmal, 2014), dan (Himmawati & Meiden, 2020) menyatakan adanya relevansi nilai liabilitas pajak tangguhan terhadap proses pengambilan keputusan dimana liabilitas pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan penelitian dari (Acaranupong, 2010), (Prakoso, 2014), dan (Chludek, 2011) menyatakan tidak menemukan relevansi nilai untuk liabilitas pajak tangguhan terhadap proses pengambilan keputusan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian relevansi nilai aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

(Jensen & Meckling, 1976) mendefinisikan teori keagenan (*agency theory*) sebagai sebuah hubungan kontrak dimana satu atau lebih pihak yang disebut sebagai prinsipal (*principal*) mempekerjakan pihak lain yang disebut agen (*agent*) untuk melaksanakan pemberian jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian otoritas dalam membuat keputusan (*decision making*).

Dalam proses pengambilan keputusan, pihak agen harus dapat mempertanggungjawabkan pelaksanaannya terhadap prinsipal. Dalam hubungannya, agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Akibatnya dari adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol dalam perusahaan, maka kedua pihak digambarkan sebagai dua individu rasional yang memiliki kepentingan yang saling bertentangan (Scott, 2015). Dalam hal ini, terdapat kondisi yang memungkinkan terjadinya konflik kepentingan antara kedua pihak, dimana agen (manajemen perusahaan) cenderung melakukan tindakan yang mengorbankan kepentingan prinsipal (pemegang saham) demi meningkatkan kesejahteraannya. Menurut (Ismail & Prawironegoro, 2009), teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu berlaku dan bertindak hanya untuk kepentingan diri mereka masing-masing. Agen dapat dinilai performanya berdasarkan angka di laporan keuangan dan dapat memiliki bonus atas kinerjanya yang baik, sementara prinsipal tidak selalu mendampingi agen ketika bekerja sehingga terjadi situasi dimana prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup terkait dengan kinerja agen yang sesungguhnya.

Teori Sinyal

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh (Spence, 1973) yang dikembangkan di pasar ketenagakerjaan. Selanjutnya, (Morris, 1987) menjelaskan bahwa teori sinyal merujuk kepada masalah pada asimetri informasi dimana asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan cara mengirimkan sinyal informasi kepada pihak lain. Menurut (Houston & Brigham, 2019), teori sinyal menjelaskan isyarat atau sinyal yang dapat menjadi tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang dikirimkan kepada pihak penerima (investor) yang berupa informasi yang dapat memberikan petunjuk bagi investor dari sudut pandang manajemen dalam memandang prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. (Jogiyanto, 2010) menjelaskan bahwa isyarat yang dikirimkan yang berupa informasi yang disampaikan kepada investor oleh perusahaan akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu, dimana informasi tersebut dapat dinilai sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk).

Teori Pasar Efisien

Teori pasar efisien pertama kali diperkenalkan oleh Eugene Fama. Teori ini mengungkapkan bahwa harga-harga yang terbentuk di pasar efisien dapat menggambarkan seluruh informasi relevan yang ada. Sebuah pasar dapat dikatakan “efisien” jika harga pasarnya selalu dapat mencerminkan informasi yang tersedia secara sepenuhnya (Fama, 1970). Informasi yang dimaksud dalam teori ini terbagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu: (1) informasi historis harga saham di masa lalu; (2) informasi publik; dan (3) informasi privat atau informasi yang berasal dari dalam pasar. Pasar saham tidak selalu bersifat “efisien” secara sepenuhnya (Scott, 2015). (Fama, 1970) merumuskan hipotesis pasar efisien menjadi 3 (tiga) jenis, antara lain: (1) hipotesis pasar efisien lemah; (2) hipotesis pasar efisien semi kuat; dan (3) hipotesis pasar efisien kuat. Dari penjabaran teori pasar efisien, dapat disimpulkan bila terdapat suatu informasi yang baru masuk ke pasar, dimana informasi tersebut berhubungan dengan aktiva, maka informasi tersebut dapat digunakan untuk menilai perusahaan dan membantu investor. Penjelasan atas hipotesis pasar efisien ini berhubungan dengan teori surplus bersih yang menjelaskan terkait informasi yang dapat mempengaruhi harga saham.

Teori Surplus Bersih

Clean surplus theory pertama kali dikemukakan oleh (Ohlson, 1995). Pernyataan Ohlson menjelaskan bahwa akuntansi memberikan fungsi pembauran yang penting terhadap laporan perubahan ekuitas dimana laporan ini memuat akun penting (*bottom-line*) dari laporan neraca dan laporan laba rugi, yaitu nilai buku ekuitas dan laba. Model (Ohlson, 1995) menyatakan adanya informasi lain yang dapat memprediksi nilai perusahaan. Pernyataan ini dalam teori surplus bersih mendorong berbagai penelitian untuk membuktikan korelasi informasi tersebut dengan nilai perusahaan. (Ohlson, 1995) mendefinisikan informasi lain tersebut merupakan variabel yang belum tercermin dalam laporan keuangan, namun variabel ini memiliki relevansi nilai terhadap harga pasar saham.

Teori Kebermanfaatan Keputusan

Teori kebermanfaatan keputusan pertama kali dicetuskan oleh Staubus pada tahun 1961 pada disertasinya yang berjudul *A Theory of Accounting to Investors*. Definisi *decision usefulness theory* menurut (Scott, 2015) adalah kemampuan dari informasi akuntansi untuk membantu pengguna laporan keuangan membuat keputusan yang tepat. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus mampu menyajikan komponen yang dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Teori *decision usefulness* memiliki hubungan dengan peran pelaporan keuangan dimana pihak manajemen memiliki peran untuk melaporkan keberhasilannya atau kekurangannya dalam mengelola sumber daya perusahaan (Scott, 2015). Dikarenakan pengungkapan laporan keuangan yang bersifat fundamental, maka studi penelitian ini memberikan ruang tambahan bagi informasi lainnya (*other information*), yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aset dan liabilitas pajak tangguhan, dimana kedua informasi ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh investor.

Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Relevansi berasal dari kata “relevan” yang di dalam (W. W. Cooper & Ijiri, 1983) dalam kamus akuntansi “*Kohler’s Dictionary For Accountants*” adalah sebuah kualitas dari informasi akuntansi yang dapat berguna bagi pembuat keputusan, sedangkan nilai dalam (W. W. Cooper & Ijiri, 1983) berarti (1) objek yang dimaksud atau maksud; (2) harga yang diatribusikan, yang dinyatakan dalam uang dan digunakan untuk aset tertentu. Untuk mencakup informasi yang dapat berguna bagi berbagai pihak pengguna laporan keuangan, terdapat karakteristik yang bersifat kualitatif yang harus dipenuhi. Karakteristik yang dimaksud adalah relevan (*relevance*) dan mewakili dengan tepa tapa yang dipresentasikan (*faithful representation*) (IASB, 2018). Suatu informasi dapat dikatakan bersifat relevan jika dapat membuat suatu pengaruh dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan, dimana nilai yang dicakup adalah nilai prediktif (*predictive value*), nilai konfirmasi (*confirmatory value*), atau keduanya. Menurut (Kieso et al., 2016), informasi akuntansi memiliki suatu nilai prediktif (*predictive value*) ketika nilai yang tercantum dalam laporan keuangan memiliki nilai sebagai suatu masukan (*input*) yang berguna bagi investor untuk melakukan prediksi atas ekspektasi investor di masa depan. Sebuah informasi akuntansi juga dikatakan memiliki nilai konfirmasi (*confirmatory value*) ketika informasi tersebut memiliki kemampuan untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam mengkonfirmasi atau mengkoreksi ekspektasi yang sebelumnya diharapkan atas kinerja perusahaan. Selain kedua nilai yang disebutkan, (Kieso et al., 2016) menambahkan materialitas (*materiality*) sebagai syarat agar

sebuah informasi akuntansi dapat dikatakan relevan, dimana sebuah informasi akuntansi bersifat material jika informasi tersebut dihilangkan atau terjadi salah saji dalam penyajiannya di laporan keuangan, maka hal tersebut dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan penggunaannya.

Penelitian ini menggunakan studi relevansi nilai marjinal, dimana penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pengaruh informasi tambahan (*other accounting information*). Studi relevansi nilai marjinal ini menilai apakah *other accounting information* dapat meningkatkan relevansi nilai. *Other accounting information* yang digunakan dalam penelitian ini adalah aset dan liabilitas pajak tangguhan. Terdapat 2 (dua) model dasar yang digunakan untuk mengukur relevansi nilai perusahaan, yaitu model harga dan model *return* (Ota, 2001). Kedua model ini masing-masing dikemukakan oleh (Ohlson, 1995) yang diukur dengan nilai buku ekuitas dan laba, sedangkan (Lev & Zarowin, 1999) mengukur relevansi nilai dengan laba dan perubahan laba. Perbedaan utama dari kedua model relevansi nilai ini adalah model harga digunakan untuk menentukan nilai perusahaan yang tercermin dan relevansi nilai dari pengukuran informasi akuntansi, sedangkan model *return* digunakan untuk menentukan perubahan nilai dalam periode waktu tertentu (Barth et al., 2001). Dengan demikian, pengujian dalam penelitian ini menggunakan model harga.

Pajak Tangguhan Berdasarkan PSAK 46

Pajak tangguhan menurut PSAK Nomor 46 Tahun 2018 adalah manfaat pajak (*deferred tax income*) yang dapat dipulihkan dan beban pajak (*deferred tax expense*) yang akan dibebankan di periode yang akan datang akibat dari perbedaan standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan yang saldo akunnya disajikan di laporan neraca. *International Accounting Standard* (IAS) 12 menyatakan bahwa pada dasarnya pajak tangguhan timbul dari adanya perbedaan temporer (waktu) akibat dari perbedaan perlakuan akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal yang dapat dikompensasikan di periode yang akan datang (*tax loss carryforward*) yang perlu disajikan di laporan keuangan perusahaan. Aset pajak tangguhan adalah hasil/efek dari pajak tangguhan yang dapat dikurangkan di periode yang akan datang atas adanya perbedaan temporer. Bila nilai aset pajak tangguhan meningkat, maka akan ada pengurangan beban pajak perusahaan di periode yang akan datang (Chludek, 2011). Sementara, liabilitas pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang pada periode masa depan akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Bila nilai liabilitas pajak tangguhan meningkat, maka akan timbul kewajiban perpajakan yang harus dibayar perusahaan di periode yang akan datang (Chludek, 2011). Atas adanya efek dari aliran arus kas yang di masa akan datang, maka investor dapat menggunakan informasi aset dan liabilitas pajak tangguhan untuk memprediksi aliran kas di masa depan

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Harga Saham

Aset pajak tangguhan menunjukkan pajak penghasilan di periode kini yang nilainya lebih tinggi namun dapat dipulihkan nilainya di periode yang akan datang atas adanya perbedaan temporer di akhir tahun pajak (Kieso et al., 2016: 1060). Nilai dari aset pajak tangguhan dapat mencerminkan arus kas di masa depan yang lebih baik sekaligus menciptakan nilai positif bagi perusahaan yang didukung oleh penelitian (Acaranupong, 2010); (Prakoso, 2014); (Flagmeier, 2020); (Bauman & Shaw, 2016). Atas pernyataan ini, maka dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan

merupakan informasi tambahan yang penting bagi investor untuk mengambil keputusan atas prediksi return perusahaan di masa depan.

H1: Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap harga saham

Pengaruh Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Harga Saham

Menurut (Chludek, 2011), liabilitas pajak tangguhan menunjukkan kewajiban perpajakan yang harus dibayarkan perusahaan di masa depan. Kewajiban perpajakan ini muncul akibat adanya perbedaan temporer atas pembukuan akuntansi komersial dengan perpajakan, dimana pajak yang dibayar diperiode masa kini nilainya lebih kecil, sehingga nilai liabilitas ini ditangguhkan di masa yang akan datang. Atas munculnya kewajiban perpajakan ini, akan berdampak pada arus kas perusahaan di masa depan yang memberikan nilai negatif bagi perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian (Flagmeier, 2020); (Himmawati & Meiden, 2020); (Acaranupong, 2010); (Diehl, 2010); (Abdul Rafay & Ajmal, 2014). Oleh karena itu, liabilitas pajak tangguhan merupakan tambahan informasi yang penting dalam pengambilan keputusan investor untuk memprediksi return di masa depan. Peningkatan nilai liabilitas pajak tangguhan yang diinformasikan dalam laporan keuangan dapat mendorong investor dalam keputusannya atas menjual saham yang dimilikinya.

H2: Liabilitas pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap harga saham

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif yang disajikan adalah jumlah data observasi final adalah 400 data. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk melihat gambaran variabel penelitian disajikan dalam tabel yang diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
P	400	50,00	18.269,76	1.155,9854	2.276,84987
EPS	400	-2.394,26	2.707,93	67,1777	254,20156
BVPS	400	-434,91	10.042,16	993,3418	1.468,38393
DTA	400	,00	1.676,35	35,4533	106,10750
DTL	400	,00	308,63	25,5161	51,24610
Valid N (listwise)	400				

Keterangan: P = harga saham rata-rata harian dengan periode 3 (tiga) bulan setelah tanggal akhir pelaporan keuangan; EPS = nilai laba yang dapat diatribusikan kepada entitas induk dibagi dengan total lembar saham; BVPS = total ekuitas dibagi dengan total lembar saham; DTA = aset pajak tangguhan dibagi dengan total lembar saham; DTL = liabilitas pajak tangguhan dibagi dengan total lembar saham; Sumber: Data olahan SPSS 24.0

Berdasarkan hasil data statistik deskriptif di atas dengan jumlah sampel sebanyak 400 data, dapat dilihat dari tabel 2 bahwa relevansi nilai yang diprosikan oleh harga saham (P) sebagai variabel dependen dengan nilai minimum 50,00 yang dimiliki oleh PT Indo Acitama Tbk pada

tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 18.269,76 dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk. pada tahun 2014. Standar deviasi pada variabel harga saham (P) sebesar 2.276,84987 dan nilai rata-ratanya sebesar 1.155,9854.

Variabel kontrol laba per lembar saham (EPS) memiliki nilai minimum sebesar -2.394,26 yang dimiliki oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 2.707,93 yang dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2015. Standar deviasi pada variabel laba per lembar saham (EPS) sebesar 254,20156 dan nilai rata-ratanya sebesar 67,1777.

Variabel kontrol nilai buku ekuitas per lembar saham (BVPS) memiliki nilai minimum sebesar -434,91 yang dimiliki oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 10.042,16 yang dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2019. Standar deviasi pada variabel nilai buku ekuitas per lembar saham (BVPS) sebesar 1.468,38393 dan nilai rata-ratanya sebesar 993,3418.

Variabel independen aset pajak tangguhan (DTA) memiliki nilai minimum sebesar 0.0035 yang dimiliki oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 1.676,35 yang dimiliki oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2016. Standar deviasi pada variabel aset pajak tangguhan (DTA) sebesar 106,10750 dan nilai rata-ratanya sebesar 35,4533.

Variabel independen liabilitas pajak tangguhan (DTL) memiliki nilai minimum sebesar 0,0049 yang dimiliki oleh PT Indo Acitama Tbk pada tahun 2011 dan nilai maksimum sebesar 308,63 yang dimiliki oleh PT Argha Karya Prima Industry Tbk pada tahun 2018. Standar deviasi pada variabel liabilitas pajak tangguhan (DTL) sebesar 51,24610 dan nilai rata-ratanya sebesar 25,5161.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Adapun hasil pengujian koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	<i>R-squared</i>	<i>Adjusted R-squared</i>
Model 1	0,620	0,618
Model 2	0,645	0,642

Sumber: Data olahan SPSS 24.0

Berdasarkan hasil dari tabel 3, terlihat bahwa model 1 memiliki nilai R^2 sebesar 0,620 atau 62%, yang berarti keragaman atau variasi dari variabel EPS dan BVPS sebesar 62% dapat dijelaskan oleh harga saham. Sedangkan model 2 memiliki nilai R^2 sebesar 0,645 atau 64,5%, yang berarti keragaman atau variasi dari variabel EPS, BVPS, DTA, dan DTL sebesar 64,5% dapat dijelaskan oleh harga saham. Hasil dari *Adjusted R²* menggambarkan seberapa baik model persamaan regresi. Model persamaan regresi yang memiliki nilai *Adjusted R²* merupakan model yang dinilai lebih tepat. Berdasarkan hasil dari tabel 3, dapat terlihat bahwa model 1 memiliki nilai *Adjusted R²* sebesar 0,618, sedangkan model 2 memiliki nilai *Adjusted R²* sebesar 0,642. Terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,024 dari model 1 ke model 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model 2 lebih baik daripada model 1 dan variabel aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan dapat meningkatkan relevansi nilai perusahaan dan merupakan informasi yang relevan yang dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan selain informasi laba dan nilai buku ekuitas.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Berikut merupakan hasil pengujian uji statistik F untuk model penelitian 1 dan 2:

Tabel 3. Hasil Uji Statistik F

Model	F	Sig
Model 1	323,977	0,000
Model 2	179,735	0,000

Sumber: Data olahan

Dari tabel 4 untuk hasil uji model 1 diatas, terlihat bahwa nilai signifikansi untuk uji F adalah 0,000 yang berada di bawah α (0,05), yang berarti baik EPS maupun BVPS secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, yaitu harga saham. Seperti model 1, model kedua memiliki nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 yang berada di bawah α (0,05), yang berarti baik EPS, BVPS, DTA, dan DTL secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, yaitu harga saham.

Uji Signifikansi Parameter Individual

Berikut merupakan hasil pengujian signifikansi parameter individual:

Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

Jenis Variabel	Variabel	Prediksi	Koefisien Beta	t	Sig	One-tailed Sig
Constant		+	143,591	1,713	0,088	0,044
Kontrol	EPS	+	3,214	7,730	0,000	0,000
	BVPS	+	0,887	9,649	0,000	0,000
Independen	DTA	+	2,219	2,124	0,034	0,017
	DTL	-	-6,411	-4,134	0,000	0,000
Variabel Dependen = Harga Saham (P)						

Keterangan: EPS = *Earnings per Share*; BVPS = *Book Value per Share*; DTA = *Deferred Tax Assets*; DTL = *Deferred Tax Liabilities*. Sumber: Data olahan SPSS 24.0

Penelitian ini menggunakan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (*one-tailed*). Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel kontrol EPS memiliki nilai sig $0,000/2 = 0,000$ yang lebih kecil dari α (0,05) dengan nilai koefisien beta adalah sebesar 3,214. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa EPS terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel kontrol BVPS memiliki nilai sig $0,000/2 = 0,000$ yang lebih kecil dari α (0,05) dengan nilai koefisien beta adalah sebesar 0,887. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa BVPS terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Variabel independen DTA memiliki nilai sig $0,034/2 = 0,017$ yang lebih kecil dari α (0,05) dengan nilai koefisien beta adalah sebesar 2,219. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa DTA terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel independen DTL memiliki nilai sig $0,000/2 = 0,000$ yang lebih kecil dari α (0,05) dengan nilai koefisien beta adalah sebesar -6,411. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa DTL terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian dari model 2, hasil menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu, yaitu penelitian (Ayers, 1998), (Flagmeier, 2020), (Acaranupong, 2010), dan (Prakoso, 2014). Atas hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan memiliki kandungan informasi yang memiliki relevansi nilai yang dapat membantu investor dan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Sesuai dengan pernyataan (Chludek, 2011), aset pajak tangguhan dapat memberikan nilai positif kepada perusahaan, dikarenakan adanya pengurangan beban pajak di masa depan yang mengindikasikan aliran arus kas yang positif. Selain itu, aset pajak tangguhan memiliki kandungan nilai informasi positif terhadap harga saham, sehingga semakin tinggi nilai aset pajak tangguhan, maka semakin tinggi juga harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *decision usefulness* dimana informasi aset pajak tangguhan dapat membantu memberikan informasi atas nilai arus kas yang positif di masa depan yang dapat berguna bagi investor dalam membuat keputusan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori pasar efisien dimana harga pasar atau sekuritas dapat mencerminkan nilai aset pajak tangguhan yang mana terbukti dari hasil aset pajak tangguhan yang berpengaruh positif terhadap harga saham. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori sinyal, dimana aset pajak tangguhan dapat memberikan sinyal positif (berita baik) kepada pemegang saham dikarenakan aliran arus kas yang positif di masa depan, dan teori surplus bersih yang menjelaskan bahwa informasi lain, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan aset pajak tangguhan, dapat mencerminkan nilai perusahaan yang diprosikan dengan harga saham.

Pengaruh Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian dari model 2, hasil menunjukkan bahwa liabilitas pajak tangguhan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian (Acaranupong, 2010), (Diehl, 2010), (Abdul Rafay & Ajmal, 2014), (Flagmeier, 2020), (Ayers, 1998), (Bauman & Shaw, 2016), dan (Himmawati & Meiden, 2020). Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa liabilitas pajak tangguhan memiliki kandungan informasi yang memiliki relevansi nilai yang dapat membantu investor dan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Sesuai dengan pernyataan (Legoria & Sellers, 2005), nilai liabilitas pajak tangguhan dapat memberikan nilai negatif terhadap perusahaan, dikarenakan adanya efek terhadap aliran arus kas di masa depan yang dapat menurun akibat munculnya kewajiban pembayaran pajak yang timbul di periode selanjutnya. Selain itu, liabilitas pajak tangguhan memiliki kandungan nilai informasi negatif terhadap harga saham, sehingga semakin tinggi nilai liabilitas pajak tangguhan, maka harga saham akan cenderung turun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal dimana informasi liabilitas pajak tangguhan dapat memberikan sinyal negatif (berita buruk) kepada pemegang saham/investor/kreditur atas munculnya kewajiban perpajakan di masa depan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori surplus bersih dimana informasi liabilitas pajak tangguhan dapat mencerminkan nilai perusahaan yang diprosikan dengan harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh aset dan liabilitas pajak tangguhan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2020, dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan serta liabilitas pajak tangguhan yang didukung dengan variabel kontrol laba dan nilai buku ekuitas secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan memiliki relevansi nilai yang dapat digunakan sebagai tambahan informasi selain laba dan nilai buku bagi investor untuk membuat keputusan.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas atau menambah objek penelitian selain industri manufaktur dan menambah periode penelitian agar dapat memberikan informasi yang lebih meluas dan umum untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sekaligus meningkatkan kekuatan model penelitian serta menjelaskan relevansi nilai pajak tangguhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rafay, A. R., & Ajmal, M. (2014). Earnings Management Through Deferred Taxes Recognized Under IAS 12: Evidence From Pakistan. *Lahore Journal of Business*, 3(1), 1–19.
- Acaranupong, K. (2010). Value relevance and components of deferred tax assets and liabilities: Evidence from the listed companies on SET 100 in Thailand. *Asian Journal of Business and Accounting*, 3(1), 55–88.
- Ayers, B. C. (1998). Deferred tax accounting under SFAS no. 109: An empirical investigation of its incremental value-relevance relative to APB no. 11. *Accounting Review*, 73(2), 195–212.
- Badenhorst, W. M., & Ferreira, P. H. (2016). The Financial Crisis and the Value-relevance of Recognised Deferred Tax Assets. *Australian Accounting Review*, 26(3), 291–300.
- Ball, R., & Brown, P. (1968). An Empirical of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, 6(2), 159–178.
- Barth, M. E., Beaver, W. H., & Landsman, W. R. (2001). The relevance of the value relevance literature for financial accounting standard setting: Another view. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 77–104.
- Bauman, M. P., & Shaw, K. W. (2016). Balance sheet classification and the valuation of deferred taxes. *Research in Accounting Regulation*, 28(2), 77–85.
- Bolibok, P. (2018). The impact of the global financial crisis on the value relevance of earnings in the Polish banking sector. *Zeszyty Naukowe SGGW - Ekonomia i Organizacja Gospodarki Żywnościowej*, 119, 87–99. <https://doi.org/10.22630/eiogz.2017.119.27>
- Burgstahler, D. C., & Dichev, I. D. (1997). Earnings , Adaptation, and Equity Value. *The Accounting Review*, 72(2), 187–215.
- Chluddek, A. K. (2011). *The Impact of Deferred Taxes on Firm Value*. 1–155.
- Cooper, W. W., & Ijiri, Y. (1983). *Kohler's Dictionary for Accountants*.
- Diehl, K. A. (2010). Ratio of Deferred Tax Liabilities To Shares As a Predictor of Stock Prices.

- Accounting & Taxation*, 2(1), 95–105.
- Fama, E. F. (1970). Efficient Capital Markets: A Review Of Theory And Empirical Work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383–417.
- Financial Accounting Standards Board. (2008). *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1*.
- Flagmeier, V. (2020). The Information Content of Deferred Taxes Under IFRS. *European Accounting Review*.
- Himmawati, U., & Meiden, C. (2020). Relevansi Nilai Pajak Tangguhan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(2), 137–152.
- Houston, J. F., & Brigham, E. F. (2019). Fundamentals of Financial Management 15th ed. In *The Journal of Finance* (Vol. 34, Issue 5). Cengage Learning.
- International Accounting Standards Board. (2018). *Conceptual Framework for Financial Reporting (2018) – 2021 Issued IFRS Standards (Part A)*. September 2010, 86.
- Ismail, H., & Prawironegoro, D. (2009). *Sistem Pengendalian Manajemen Konsep dan Aplikasi*. Mitra Wacana Media.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jogiyanto. (2010). *Studi Peristiwa (Menguji Reaksi Pasar Modal)*. BPFE Yogyakarta.
- Kargin, S. (2013). The Impact of IFRS on the Value Relevance of Accounting Information: Evidence from Turkish Firms. *International Journal of Economics and Finance*, 5(4).
- Kemenperin. (2018). *Manufaktur Jadi Penopang Utama Ekonomi*. Koran Sindo. <https://kemenperin.go.id/artikel/18978/Manufaktur-Jadi-Penopang-Utama-Ekonomi>
- Kemenperin, S. P. (2021). *Menperin: Resiliensi Industri Teruji Hadapi Pandemi*. Kementerian Perindustrian Indonesia. <https://kemenperin.go.id/artikel/22783/Menperin:-Resiliensi-Industri-Teruji-Hadapi-Pandemi>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2016). Intermediate Accounting 16Ed. *John Wiley & Sons, Inc.*, 1–1556. <http://www.wiley.com/go/permissions>
- Legoria, J., & Sellers, K. F. (2005). The Analysis of SFAS No. 109's Usefulness in Predicting Future Cash Flows from a Conceptual Framework Perspective. *Research in Accounting Regulation*, 18(C), 143–161.
- Lev, B., & Zarowin, P. (1999). The Boundaries of Financial Reporting and How to Extend Them. *Journal of Accounting Research*, 37(2), 353–385.
- Morris, R. D. (1987). Signalling, Agency Theory and Accounting Policy Choice. *Accounting and Business Research*, 18(69), 47–56.
- Ohlson, J. A. (1995). Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 661–687.
- Ota, K. (2001). The Impact of Valuation Models on Value-Relevance Studies in Accounting: A Review of Theory and Evidence. *SSRN Electronic Journal*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 150*.
- Persakis, A., & Iatridis, G. E. (2015). Earnings quality under financial crisis: A global empirical investigation. *Journal of Multinational Financial Management*, 30, 1–35.
- Prakoso, I. (2014). Value Relevance Analysis of Deferred Tax: Asean Perspective. *Finance and*

- Banking Journal*, 16(2), 157–171.
- Scott, W. R. (2015). Financial Accounting Theory. In *Pearson*.
- Sentosa, U. A. (2009). *Industri Manufaktur Merosot 3,4%*. Nasional Kontan.
<https://nasional.kontan.co.id/news/industri-manufaktur-merosot-34>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- .